

Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan

Yanti Defi Sianturi^{1*}, Bestian Simangunsong², Herdiana Boru Hombing³,
Meditatio Situmorang⁴, Nurelmi Limbong⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: sianturiyantidefi@gmail.com*

Abstract. *Environmental damage is a global phenomenon that demands changes to nature as the common home of all creation. Environmental damage occurs due to excessive human activity. One simple example is the lack of human awareness in terms of disposing of garbage in its place. The purpose of this study was to determine the church's responsibility in preserving the environment at the Sipinsur Geosite. The method in this study was to use a descriptive qualitative method by conducting interviews with several pastors around Sipinsur Tourism and visitors. The data was analyzed to determine the church's responsibility in preserving the environment. The results of the study showed that the church has duties and responsibilities in preserving the environment. The church is not only a place of worship but also a community that embraces in freeing nature from its destruction through (1) Eco-Prophetic Sermons, (2) Waste Management, (3) Tree Planting. Because the environment is God's creation and work. So the church needs to voice criticism or provide input for church members or the government regarding efforts to preserve the environment. This study provides a new contribution to the understanding that the church does not only pay attention to spiritual aspects, but also environmental aspects.*

Keywords: Church Responsibility, Environmental Conservation, Global Phenomenon

Abstrak. Kerusakan lingkungan merupakan sebuah fenomena global yang menuntut perubahan terhadap alam sebagai rumah bersama seluruh ciptaan. Kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang berlebihan. Salah satu contoh sederhana adalah kurangnya kesadaran manusia dalam hal membuang sampah pada tempatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab gereja dalam melestarikan lingkungan hidup di Geosite Sipinsur. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa pendeta yang berada di sekitaran Wisata Sipinsur maupun pengunjung. Data dianalisis untuk mengetahui tanggung jawab gereja dalam melestarikan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memelihara lingkungan. Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga sebagai komunitas yang bersifat merangkul dalam membebaskan alam dari kerusakannya melalui (1) Khotbah Eko-Prophetis, (2) Penataan Sampah, (3) Penanaman Pohon. Karena lingkungan hidup merupakan ciptaan dan karya Allah. Sehingga gereja perlu menyuarakan kritik atau memberikan masukan-masukan bagi warga gereja ataupun pemerintah terkait upaya melestarikan lingkungan hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman bahwa, gereja tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga aspek lingkungan.

Kata kunci: Tanggung Jawab Gereja, Pelestarian Lingkungan Hidup, Fenomena Global

1. LATAR BELAKANG

Isu-isu lingkungan hidup menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas. Bumi saat ini telah mengalami krisis. Lingkungan perlahan-lahan yang manusia harapkan dari pengelolaan dan pemanfaatan atas alam malah mengakibatkan dampak buruk karena keserakahan dan kecerobohan manusia, hal ini terjadi karena pengeksploitasian tanpa batas dan pemanfaatan yang kurang bijak atas alam (Sabda Budiman, 2022). Pertumbuhan penduduk yang pesat semakin mempersempit lahan-lahan pertanian yang ada, hutan-hutan yang ada bahkan

hutan lindung yang disediakan sebagai paru-paru dunia. Lahan hijau yang tersedia itu berubah menjadi sebuah bangunan. Padahal secara tidak langsung berdampak negatif bagi kelangsungan hidup di sekitarnya.

Dunia menjadi cemas atas kejadian-kejadian bencana alam yang datang secara beruntun dan mengakibatkan kerusakan yang dahsyat dan menimbulkan korban jiwa. Permasalahan lain adalah masalah pembuangan sampah sembarangan. Membuang sampah sembarangan menyebabkan pencemaran lingkungan yang signifikan. Sampah yang tercecer di sungai, jalan atau lahan terbuka dapat menciptakan pemandangan yang tidak indah. Demikian juga yang terjadi di Geosite Sipinsur, masalah yang sering dijumpai adalah masalah pembuangan sampah. Pembuangan sampah paling sering dijumpai adalah yang dilakukan oleh pengunjung maupun pemilik cafe sebagai pelaku usaha. Selain pembuangan sampah dengan sembarangan, kerusakan lingkungan juga dapat disebabkan oleh hal lain seperti pengrusakan pohon-pohon yang baru ditanam, salah satu contoh adalah acara Fashion Week yang digelar di Geosite Sipinsur oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) pada bulan November lalu. Ribuan pengunjung yang datang menyaksikan acara tersebut. Jika kita menyadari bahwa itu sudah termasuk merusak alam dari nilai ekologis melalui pembuangan sampah seperti puntung rokok dan juga pelaku usaha yang berada dalam lingkungan tersebut.

Krisis lingkungan telah menjadi masalah yang mengglobal dalam arti telah menjadi masalah yang serius di seluruh dunia dan harus dipikirkan secara serius pula cara penanganan penanggulangannya. Begitu juga yang terjadi saat ini di Geosite Sipinsur Desa Pearung, Kecamatan Paranginan. Masalahnya adalah pengunjung yang menjadi penyumbang isu global, yaitu pembuangan sampah sembarangan, melalui kurangnya kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya. Pada saat ini pengunjung masih saja membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah sudah disediakan. Padahal sampah banyak akan menyebabkan pencemaran udara dan juga bisa saja menyebabkan kebakaran. Dalam hal ini gereja pun tidak hanya tinggal diam dan berpangku tangan namun perlu juga memikirkan serta memberikan perhatian terhadap kelestarian alam.

Contoh-contoh kejadian di atas hanya segelintir kejadian-kejadian yang melanda bumi tercinta ini. Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup “nir etik”. Artinya manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologi yang dihadapi umat manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingan diri sendiri (Robert P. Borrong, 2000).

Dari pendapat di atas menunjukkan sikap manusia yang kurang peduli terhadap gejala yang timbul akibat perbuatan atau tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan sumber daya alam, hal itu juga dipengaruhi oleh moral manusia yang sudah bobrok, sehingga tidak lagi memakai hati nurani dalam menyikapi segala sesuatu, alam dijadikan sebagai sarana dalam mencari keuntungan, sehingga timbullah berbagai efek yang diakibatkan kekrisisan alam tersebut, seperti banjir akibat penebangan kayu yang berlebihan sehingga mengakibatkan hutan gundul, maka terjadilah erosi, yang disisi lain juga dapat mengakibatkan longsor. Di Indonesia khususnya kita mulai merasakan perubahan cuaca yang tidak menentu, juga kejadian-kejadian alam yang berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia.

Wisata Sipinsur adalah sebuah taman atau wisata alam yang terletak di desa Pearung Kecamatan Paranginan, Kabupaten Humbang Hasundutan. Wisata Sipinsur ini ditumbuhi dengan banyak pepohonan yang membuat udara menjadi sejuk sehingga tempat ini sangat nyaman untuk menghilangkan rasa penat dan lelah. Melalui tempat wisata ini dapat melihat keindahan Danau Toba secara langsung. Selain itu, tempat ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti: wahana permainan, toilet, cafe, open stage (panggung terbuka), gazebo dan lainnya. Inilah yang menjadi alasan tempat ini sering dikunjungi oleh para wisatawan baik ketika weekend maupun pada hari raya libur besar. Di wisata sipinsur ini para pengunjung dapat melihat dan menyaksikan pemandangan di sekitaran Danau Toba yang sangat menarik perhatian, karena keindahan Danau Toba tersebut sangat memukau. Keunggulan wisata sipinsur adalah pemandangannya yang luar biasa untuk melihat Danau Toba. Dimana dari sudut Sipinsur danau terbesar di Asia Tenggara itu tampak mempesona dan memukau. Kondisi langit yang biru dan gumpalan awan yang indah, memberikan pemandangan alam dengan pegunungan dan dataran di tepi Danau. Namun, keindahan itu bisa memudar akibat adanya ketidakseimbangan antara pengelolaan dan pelestarian yang terjadi di kawasan lingkungan pariwisata tersebut. Yang dimana di wisata Sipinsur ini masih sangat banyak ditemukan sampah yang berserakan meskipun tempat sampah sudah disediakan ini diakibatkan karena kesadaran dari para pengunjung masih sangat rendah.

Dalam hal ini, bumi telah terluka untuk itu diharapkan solidaritas gereja untuk turut serta dan berperan aktif dalam mengusahakan pencegahan, perbaikan dan penanggulangan masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan hidupnya masing-masing, karena bumi adalah ibu kandung umat manusia (*Our Earth Mother*). Tetapi bila kita ingat bahwa sejak dunia diciptakan, segala sesuatu adalah baik adanya. Baik dan sempurna itulah kenyataannya ketika Allah memberi mandat kepada manusia (mahluk ciptaan yang tertinggi) untuk memelihara dan melestarikan alam senantiasa terawat dan lestari sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup

manusia itu sendiri dan makhluk lainnya secara turun temurun. Allah telah memberikan kuasa kepada manusia untuk menguasai bumi dan segala isinya (Kejadian 1:28), “.... Penuhilah bumi dan tahlukkanlah itu berkuasalah...” memenuhi bukan berarti asal dipenuhi tetapi mendiami dunia ini secara positif dengan kualitas manusia yang bermutu pada segala bidang kehidupan.

Pengrusakan lingkungan saat ini didukung oleh sistem politik-ekonomi yang tak memperhatikan nilai-nilai etis pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, sekaligus tak berpihak pada kelompok yang terpinggirkan, seperti kaum miskin dan perempuan. Di kalangan Kristen, ada upaya serius mengembangkan apa yang disebut eco-theology yang meletakkan pandangan rama lingkungan sebagai pusatnya (Zainal Abidin Bagir, Dkk, 2007).

Kita ketahui bahwa alam merupakan saudara bagi manusia, yang dimana alam merupakan suatu tempat yang menjadi rumah atau tempat tinggal kita. Dari sisi teologi dikatakan bahwa manusia dan alam adalah ciptaan, sebuah properti dari bait Allah. Artinya, semuanya itu berada dalam suatu hubungan perjanjian dengan Allah. Siapa yang merusak alam, berarti ia merusak perjanjian tersebut. Alam merupakan pemberian dari Allah terhadap manusia sebagai makhluk yang berakal untuk memelihara dan mempergunakan alam (Kejadian 1). Untuk itu, etika tidak berpusat pada manusia maupun alam melainkan berpusat kepada Allah (Henny Fausta, 2020).

Dalam menghadapi krisis lingkungan, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan juga kegiatan ekonomi dan politik tidak lagi memadai untuk memampukan manusia membendung kerusakan alam. Manusia harus kembali ke dalam dirinya, yaitu hati nurani, nilai-nilai kemanusiaan dan penciptanya. Mengapa manusia? Karena manusia adalah makhluk yang berbeda sekali dengan makhluk yang lain. Manusia mempunyai kesadaran akan dirinya, manusia akan tahu akan dirinya, dan menyadari keberadaannya di dalam Kejadian 1:26-27 manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Namun salah seorang tokoh sejarawan yaitu Lynn White menerbitkan buku pada tahun 1967 dengan judul “*The Historical Roots Of Our Ecological Crisis*” yang dimana white justru menganggap kejadian 1:26-28 yang merupakan tindakan manusia dalam mengeksploitasi alam dengan sangat berlebihan yang merupakan penyebab kerusakan alam secara massal sehingga white mengkaji nats tersebut dengan mengedepankan keadilan ekologis (Shilva S. Thesalonika Ngahu, 2020). Manusia adalah makhluk teologis yang berarti manusia tidak dapat dipahami lepas dari aslinya Allah (Arie Jan Plaisier, 2002). Sesungguhnya, Tuhan telah menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan sangat indah. Sejak semula Tuhan sudah menyatakan bahwa apa yang Ia ciptakan adalah baik. Tanaman, pohon-pohon berbuah, tunas-tunas muda, itu diciptakan dengan baik.

Allah mengangkat manusia dari seluruh ciptaanNya dan memberikan mandat kepadanya agar dapat bertanggung jawab dihadapan Allah, sebab manusia dalam menjalani hidup sangat bergantung pada alam. Jika alam sekitar baik, manusia akan nyaman dalam menjalani hidup, sedangkan jika alam rusak maka kehidupan di dalamnya akan terancam. Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, bahkan makhluk hidup lainnya telah tersedia di alam ini. Dengan demikian, menjaga kelestarian alam memang sangat penting (Maruasas Simanjuntak, 2020). Gereja mengajarkan bahwa manusia adalah citra Allah. Sebagai citra Allah manusia adalah makhluk pribadi yang memiliki kodrat sosial. Artinya manusia harus memiliki kesadaran akan keberadaannya di hadapan sesama dan lingkungannya. Alam semesta beserta isinya adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1). Tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup dan yang tidak hidup sangat luas dan berat.

Namun yang terjadi malah sebaliknya, manusia mengelola alam tetapi lupa memelihara alam. Kita perlu menyadarkan diri kita sebagai orang Kristen yang percaya kepada Allah bahwa kita diciptakan dari tanah dan karena itu kita adalah bagian alam maka relasinya dengan alam bukan hanya menguasai akan tetapi juga melestarikan alam. Dalam hal ini penting bahwa etika harus turut serta terlibat dalam menjaga keegoisan dan keserakahan manusia tersebut. Harus dipahami secara bersama bahwa tujuan dari penyelarasan hidup itu untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis, antara lingkungan hidup dan manusia, agar keberlangsungan kehidupan tetap terjaga sampai ke generasi yang tak terbatas (Saletieli Sihura, 2022). Gereja dalam kesadarannya dapat berperan mengambil bagian sebagai tugas dan tanggung jawab serta panggilannya untuk mengembangkan kehidupan masyarakatnya.

Salah satu strategi pengembangan sektor pariwisata yang dilaksanakan yakni penerapan konsep *pentahelix*, yang pada awalnya digagas oleh Menteri Pariwisata Ari Yahya dan kemudian dikodifikasikan dalam peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang pedoman pembangunan berkelanjutan. Model *pentahelix* bertujuan untuk memotivasi industri pariwisata dengan meningkatkan peran *government*, *academia*, *business*, *community*, and *media* untuk menghasilkan nilai bagi masyarakat, dan keuntungan lingkungan dari pariwisata (Widya Putri Septadiani, 2022). Dalam hal ini salah satu model *pentahelix* yang digunakan dalam pembangunan pariwisata adalah komunitas yang berperan sebagai akselerator. Komunitas bertindak sebagai perantara antar pemangku kepentingan untuk memperlancar proses usahanya.

Komunitas sebagai model *pentahelix* dalam hal ini adalah gereja. Gereja apapun dan dimana pun pasti terpenggil untuk melestarikan lingkungan hidup. Jika kita memperhatikan memang wisata sipinsur merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun, bukan berarti gereja

juga lepas tangan dalam hal penanganan pengelolaan lingkungan hidup. Karena gereja mempunyai tanggung jawab. Mengapa, karena itu merupakan panggilan gereja untuk melestarikan lingkungan hidup. Selain daripada gereja, pengunjung ataupun pelaku usaha (pedagang) yang berada di Sipinsur itu sebahagian besar merupakan warga gereja. Artinya keberlangsungan dari Geosite Sipinsur merupakan keberlangsungan kehidupan mereka. Namun, peneliti menemukan bahwa belum terlihat jelas tanggung jawab gereja baik dari lembaga maupun perorangan untuk melestarikan lingkungan hidup. Peran gereja dalam memelihara lingkungan hidup sama dengan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dalam kitab Kejadian 2:15 bahwa Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara ciptaanNya yaitu alam (Bestian Simangunsong, 2021).

Dalam hal ini gereja hadir sebagai komunitas yang antroposentris menjadi komunitas yang lebih terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan ekologi. Komunitas ekologis adalah komunitas yang bersifat integratif karena melibatkan dan menghargai anggota-anggota komunitas dengan ciri keragaman dan kekhasan yang dimiliki sebagai ciptaan Allah. Dikatakan komunitas yaitu orang-orang yang percaya kepada Kristus dan ciptaan non manusia lainnya yaitu bumi dan alam semesta (A.A. Marta Margaretha, 2022). Gereja perlu mendorong terlaksananya pembangunan yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka sebagai pemangku kepentingan di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark (Bestian Simangunsong, 2021). Upaya yang dilakukannya adalah bahwa gereja harus hadir sebagai komunitas untuk mendorong dan menekankan penghormatan terhadap alam melalui diakonia transformatif.

Diakonia merupakan salah satu dari tritugas panggilan gereja yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Diakonia sebagai pelayanan kasih yang identik dengan pelayanan keadilan, bertindak memerangi dan jika mungkin mengatasi penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan ketidakmampuan serta berperan dalam meningkatkan kemungkinan-kemungkinan hidup dalam terang Injil.

J.P. Widyatmaja mengatakan bahwa gereja dapat hidup tanpa gedung, tapi tidak bisa hidup tanpa diakonia (Josef P. Widyatmaja, 2010). Hal ini menandakan bahwa diakonia sangatlah penting dalam kehidupan bergereja. Tanpa diakonia dan perhatian pada orang miskin, sebuah gereja tidak bisa disebut sebagai tubuh kristus. Diakonia sebagai misi gereja dikenal dalam istilah tritugas panggilan gereja, yaitu koininia (perskutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayan).

Berdasarkan pernyataan di atas hal inilah yang melatarbelakangi penulis memilih judul : “Tanggung Jawab Gereja dalam Melestarikan Lingkungan Hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan.”

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah kata lestari mempunyai arti tetap selama-lamanya ataupun bersifat kekal dan tidak berubah. Kata melestarikan adalah berupaya mengabdikan, memelihara dan melindungi dari perubahan. Dalam UU No. 32 tahun 2009 sebagaimana dikutip oleh Darwis yang menyatakan bahwa “lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Darwis Darmawan, 2016).

Menurut Otto Soemarwoto lingkungan hidup merupakan jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kita tempati dan dapat mempengaruhi kehidupan kita. Menurut Soedjono, lingkungan hidup adalah lingkungan hidup fisik atau jasmani yang meliputi semua unsur dan faktor jasmani yang ada pada alam.

Penatalayanan lingkungan hidup dalam konteks gereja bertujuan untuk memahami kondisi lingkungan saat ini dan alam sebagai ciptaan Tuhan. Alam yang diciptakan Tuhan dengan keadaan baik sangat disayangkan jika tidak dipelihara dan tidak dilestarikan. Allah menginginkan agar seluruh ciptaannya dipelihara dengan sebaik-baiknya, dengan mempercayakan manusia untuk melanjutkan tugas Allah dalam menjaga seluruh ciptaan. Manusia mempunyai kelebihan yang dibekali oleh Allah dengan akal budi yaitu anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini menjadi tugas yang besar bagi manusia, dengan kemampuan yang diberikan manusia harus mengupayakan diri untuk hidup dan juga mengatur memelihara semua itu.

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Selama ini soal-soal lingkungan hidup tidak menonjol dalam kajian misi pelayanan Kristen, khususnya gereja. Tanpa disadari bahwa lingkungan berkaitan erat dengan ekonomi dan politik. Kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh tingkah laku manusia yang semena-mena akibat keserakahan manusia. Alam tidak dapat bersuara, alam hanya memberikan tamparan melalui bencana alam yang terjadi. Sudah waktunya untuk manusia menyadari alam ini milik Tuhan, tanggung jawab terhadap alam menjadi bagian yang krusial dalam misi gereja (J. Andrew Kirk, 2018).

Sebagai orang yang telah dipilih dan dipanggil dalam suatu persekutuan, gereja memiliki tugas yang dapat dilakukan bersama dalam konteks tanggung jawab terhadap

lingkungan hidup. Gereja terpanggil tidak hanya untuk melakukan pelayanan terhadap sesama manusia tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Perlu dipahami bahwa melestarikan dan memelihara ciptaan juga menjadi bagian dan tujuan dari misi gereja. Jika kehadiran gereja bertugas untuk melanjutkan misi Kristus dan Allah guna mewujudkan perdamaian di tengah-tengah kehidupan manusia, gereja juga seharusnya mampu menghadirkan perdamaian antara manusia dan alam ciptaan yang menunjukkan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. gereja tidak lagi dapat menolak panggilannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan. Hal ini menjadi bagian kesaksian gereja akan karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan.

Pada dasarnya Allah, alam dan manusia adalah sama. Kejadian 1-2:6 mengisahkan tentang proses Allah menjadikan bumi, disusul oleh kejadian 2:7 yang mana Allah menjadikan manusia seturut rupa dan gambarNya (Brayen A. Patty, 2021). Rentetan penciptaan alam sebelum penciptaan manusia, merupakan cara Allah untuk menyediakan dan melengkapi kehidupan manusia.

Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Artinya, manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi diceritakan pula bahwa manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menahlikkan bumi. Maka, hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya bagaikan dua sisi yang harus seimbang.

Alkitab mencatat secara khusus adanya “keinginan” dalam diri manusia untuk menjadi sama seperti Allah dan karena keinginan itu ia “melanggar” amanat Allah (kejadian 3:5-6). Tindakan melanggar amanat Allah membawa dampak tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sesamanya dengan alam. Manusia menghadapi alam tidak lagi dalam konteksnya “sesama ciptaan” tetapi mengarah pada hubungan “tuan dengan miliknya”. Manusia memperlakukan alam dengan objek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi. Alam diperhatikan hanya dalam konteks kegunaan, manusia hanya memperhatikan tugas menguasai, tetapi tidak menguasai tugas memelihara. Dengan demikian manusia gagal melaksanakan tugas kepemimpinannya atas alam (Weinata Sairin, 2002).

Gereja sebagai komunitas persekutuan orang percaya bukan hanya fokus kepada persekutuan dengan denominasi gereja dalam mewujudkan keesaan gereja (*Oikumene*) tetapi juga dengan sesama ciptaan (lingkungan sekitar). Dengan membaca pengaruh globalisasi saat ini, gereja juga harus memahami kembali tentang makna kesatuan dirinya dengan semua ciptaan. Jika keselamatan dari Yesus Kristus dapat dipahami sebagai sebuah keselamatan untuk

semua ciptaan, maka gereja terpanggil tidak hanya dalam rangka menyelamatkan koinonia dengan sesamanya manusia namun juga dengan semua ciptaan.

Borrong menekankan misi gereja-gereja di dunia adalah melanjutkan misi Kristus dan misi Allah dalam rangka menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang nyata dalam perdamaian dan pembaruan bagi semua ciptaan. Jika gereja dilihat sebagai tanda dari ciptaan baru dalam Kristus maka sejatinya dalam sikap dan tindakan terhadap alam juga menunjukkan perdamaian alam dengan hidup harmonis dengan alam.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John Creswell penelitian kualitatif merupakan metode- metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan dimana proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan prosedur- prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema- tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (John W. Creswell, 2016). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami (Sugiyono, 2010). Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mendefinisikan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2006).

Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya. Dengan demikian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif (Stevri Indra Lumintang, 2016). Penelitian murni atau dasar ini adalah berkenaan dengan penemuan prinsip- prinsip, nilai- nilai dan model- model suatu kebenaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas telah dikemukakan bahwa eksistensi manusia sebagai imago dei tidak dapat dipahami lepas dari tugas dan panggilan gereja untuk menguasai dan menahliukkan alam

kesegambaran manusia dengan alam dirangkaikan dengan tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi, menguasai dan menahliukkan bumi (Kej 1:26-28).

Panggilan untuk menguasai dan menahliukkan bumi harus dipahami sebagai pengelola dan pemelihara yang bertanggung jawab. Artinya, manusia dipanggil untuk berkarya di dalam ciptaan. Hal penguasaan ini harus dipisahkan dari perlakuan yang sewenang-wenang atas alam.

Khususnya bagi orang Kristen sebagai warga gereja harus memahami serta dalam kenyataan bahwa manusia diciptakan menjadi wakil Allah di dunia. Oleh Karena itu tugas tersebut harus dilaksanakan dalam kerangka relasi manusia dengan Allah, maka manusia tidak boleh mencari tujuan hidupnya dalam realitas budaya. Tujuan hidup manusia terletak dalam hubungan Allah, hanya dalam sadar tersebutlah gereja memenuhi tugas panggilannya untuk memerintah dan menguasai alam secara benar dan akan terhindar dari sikap egoisme terhadap alam.

Dari pendapat di atas jelas bahwa manusia (gereja) diciptakan bukan untuk menguasai alam secara mutlak dan sewenang-wenang tetapi memerintahnya di bawah aturan sang pencipta yaitu menghormati dan mencintai alam sebagai responnya terhadap Allah. Seperti yang disebutkan dalam Mazmur 19:2 dimana langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangannya. Dalam hal ini gereja harus mempunyai sikap positif terhadap lingkungan, bahwa tugas yang diberikan Allah untuk melestarikan bukan untuk merusak alam atau mengeksploitasi alam.

Di atas telah dikemukakan bahwa pencemaran lingkungan hidup bersanggut paut dengan kesadaran manusia membina hubungannya dengan alam. Oleh karena itu penanggulangan pencemaran lingkungan hidup tersebut arus dikerjakan dan diusaakan oleh manusia itu sendiri terlebih-lebih warga gereja diarpakan mempertanggung jawabkan mandat yang telah Allah berikan kepada gereja sebagai pemelihara penguasa dan penahliuk ciptaan. Untuk itu pemahaman lingkungan hidup dan masalah-masalah sangatlah perlu dikaji terutama dari segi theologie, sehingga melalui pemahaman tersebut warga gereja mampu mewujudkan pelestariannya terhadap alam serta penanggulangan pencemaran lingkungan hidup.

Dalam rangka itu gereja dituntut untuk melaksanakan upaya-upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup yaitu dengan memberikan pembinaan dan pendidikan dengan memberikan pembinaan dan pendidikan dengan warganya serta masyarakat luas tentang masalah-masalah lingkungan hidup.

Pertanyaan penulis kepada informan jemaat GPP Pearung tentang kerusakan alam yang terjadi di Geosite Sipinsur dan upaya yang dilakukan gereja. Bapak Hisar Siregar

menyampaikan bahwa penyebab kerusakan alam yang paling sering dijumpai di kawasan Geosite Sipinsur adalah pembuangan sampah sembarangan, pengrusakan pohon yang baru ditanam, dan penebangan pohon. Dan sampai sejauh ini gereja menyuarakan lewat kotbah.

Demikian juga yang disampaikan bapak Gaddy Sianturi bahwa penyebab kerusakan yang sering dijumpai sekitar wisata Geosite Sipinsur adalah masalah sampah yang dibuang sembarangan. Namun, beliau mengakui bahwa akan menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat sekitar jika wisata tersebut dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pendeta Candra Simanjuntak mengatakan karna antusiasme pengunjung yang cukup tinggi memang sangat bagus karena bisa membantu ekonomi masyarakat sekitar. Namun yang sangat disayangkan adalah mayoritas masyarakat yang berkunjung tidak bisa menjaga lingkungannya sendiri. Hal sesederhana membuang sampah pada tempatnya saja masih susah untuk dilakukan.

Disamping usaha di atas gereja juga bisa memanfaatkan media massa serta media elektronik untuk mengefektifkan penyampaian pengajaran terhadap jemaat dan masyarakat luas. Misalnya HKBP, yang mana melalui majalah bulanan HKBP dapat disampaikan topik ataupun artikel tentang lingkungan hidup dan permasalahannya sehingga warga jemaat lebih dalam mengerti akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Gereja melalui persekutuannya yang bersifat oikumenis juga melakukan upaya penyadaran jemaat akan pelestarian lingkungan hidup sebagai penopang kehidupan manusia melalui penerbitan majalah oikumene yang di dalamnya memuat bahasan tentang lingkungan hidup yang terjadi di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Wisata Sipinsur merupakan wisata yang sangat banyak diminati oleh para pengunjung karena keindahan alam dan sejuknya udara pegunungan, maka kita disuguhkan juga oleh keindahan alam Danau Toba. Akan tetapi, keindahan wisata alam ini dirusak oleh bertebarnya sampah, baik itu plastik maupun kertas di seputaran daerah wisata. Memang tempat sampah sudah disediakan oleh pengelola wisata. Namun, kesadaran para pengunjung masih sangat rendah.

Lingkungan hidup di Geosite Sipinsur adalah ciptaan dan karya Allah, maka Allahlah yang berdaulat atas ciptaan dan sekaligus menjadi pemilik alam. Allah menyerahkan alam tersebut kepada manusia bukanlah untuk dieksploitasi ataupun di rusak demi memenuhi kebutuhannya, akan tetapi alam harus dilestarikan, diolah dan dimanfaatkan secara

bertanggungjawab sebagaimana mandate yang telah diberikan Allah kepada manusia (Kej 1:28). Manusia merupakan mandataris Allah di dalam dunia yang bertugas untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup sehingga tercipta suatu tatanan hidup yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Dengan demikian manusia khususnya warga gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan damai sejahtera Allah kepada manusia.

Lingkungan hidup Geosite Sipinsur yang telah tercemar dan yang dihadapi manusia kini berakar dari sikap manusia yang kurang memperhatikan norma-norma (moral) yang menyangkut hubungannya dengan lingkungan hidup dan sesama ciptaan. Manusia sering memandang alam hanya sebagai objek yang berguna menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan material saja. Alam tidak dilihat sebagai satu sistem kehidupan yang utuh atau tidak memiliki nilai ekologis. Dengan kata lain sering dipandang hanya memiliki nilai ekonomis tanpa memiliki nilai ekologis. Hal ini didorong oleh pengaruh ideologi materialisme yang memandang segala sesuatu dari segi material saja tanpa memperdulikan sebab/akibat yang ditimbulkannya.

Secara umum penyebab kerusakan lingkungan hidup di Geosite Sipinsur disebabkan oleh kurangnya kesadaran para pengunjung dalam hal membuang sampah pada tempatnya meskipun tempat sampah sudah disediakan.

Gereja sebagai komunitas dalam model pentahelix merupakan persekutuan dan sekaligus menjadi ciptaan baru dalam Yesus Kristus terpanggil untuk menghadirkan dan mewujudkan syalom Allah di bumi dengan mengusahakan keharmonisan kehidupan di antara ciptaan. Dengan demikian tugas melestarikan merupakan bagian dari hakekat dan misi gereja sebagai persekutuan baru oleh penebusan Tuhan Yesus Kristus untuk menghadirkan perdamaian terhadap bumi. Dengan demikian dengan penebusan Allah terhadap manusia maka gereja perlu berperan serta aktif mengusahakan kelestarian alam yang merupakan ciptaan Allah untuk melaksanakan misi tersebut gereja mengembangkan berbagai cara pemecahan sesuai dengan konteks permasalahan masing-masing. Untuk itulah gereja secara bersama perlu merumuskan visi teologis tentang panggilan terhadap ciptaan, dan melaksanakannya sesuai dengan kondisi dan situasi yang kongkret. Misi ini mewujudkan pada usaha bersama sebab permasalahan lingkungan hidup adalah permasalahan yang mendunia oleh sebab itu gereja juga bertanggung jawab bersama untuk menyelesaikannya.

Gereja bertanggung jawab penuh untuk membebaskan alam dari pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Sebab kerusakan lingkungan hidup akan membawa dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup manusia dengan alam. Maka dengan itu gereja perlu memberikan kontribusinya dengan membuat langkah-langkah pelestarian sesuai dengan iman

dan pengharapan kepada Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui ibadah yang mengajak ke arah kesadaran cinta lingkungan dalam bentuk kedisiplinan dalam memanfaatkan alam, menghemat, mengendalikan diri akan keinginan untuk menguasai dan mengeksploitasi alam. Langkah yang lain dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang lingkungan hidup kepada warga jemaat sesuai dengan hukum Allah.

Gereja berperan sebagai pelopor dan motivator pelestarian lingkungan hidup dengan melaksanakan fungsinya sebagai garam dan terang dunia sehingga perbuatan dan tindakan gereja menjadi teladan bagi masyarakat di lingkungannya. Misalnya mengembangkan kegiatan gotong royong, pembersihan lingkungan gereja, melaksanakan kecintaan warga jemaat terhadap kelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Atkinson, D. (2000). *Kejadian 1-11*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Borrong, R. P. (2000). *Etika bumi baru*. BPK Gunung Mulia.
- Cambirge. (2008). *English-Indonesia dictionary*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Belajar.
- Dodi, L. (2015). *Metodologi penelitian*. Pustaka Ilmu.
- Dubos, B. W., & Dubos, R. (1976). *Hanya ada satu bumi*. Gramedia.
- Fausta, H. (n.d.). Manusia dan alam semesta dari pandangan agama Kristen. <https://binus.ac.id>.
- Fudyartanta, K. (2009). *Pengantar psikodiagnostik*. Pustaka Pelajar.
- Hendrika, S. M. (2008). *Panggilan berhati ibu bagi semua: Kajian ekofeminis*. Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Lumintang, S. I. L., & D. A. (2016). *Theologia penelitian dan penelitian theologi science-asience serta metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Manopo, T. F. (2021). Pertobatan ekologis: Dalam bingkai filosofi “Sangserekan Bane” dan pandemi Covid-19. *Teologi Kristen*, 2(1), 6.
- Margaretha, A. A. M. (2022). Gereja sebagai komunitas ekologis. *Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 18-19.

- Mason, P. (2008). *Tourism impacts, planning and management*. Routledge.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nuksomo, B. H. (2004). *Ensiklopedia Indonesia*. PT Delta Pamungkas.
- Oka, Y. (1994). *Komersialisasi seni budaya dalam pariwisata*. CV Angkasa.
- Partora, M. (2019). Peranan kekristenan dalam menghadapi masalah ekologi. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 118.
- Pasang, H. (2011). *Mengasihi lingkungan*. Literatur Perkantas.
- Patora, M. (2019). Peranan kekristenan dalam menghadapi masalah lingkungan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 126.
- Plaisier, A. J. (2002). *Manusia gambar Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Pratney, W. (2003). *Memulihkan negeri: Terobosan supernatural terhadap masalah ekologi*. ANDI.
- Rundjan, R. S., & Rundjan, E. (2019). Kajian tentang rasa khawatir pada kehidupan "orang percaya" dalam perspektif Alkitab. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 5(1), 76.
- Sairin, W. (2002). *Visi gereja memasuki milenium baru: Bunga rampai pemikiran*. BPK Gunung Mulia.
- Sihura, S. (2022). Analisa teologi etika Kristen pada masalah ekonomi dan ekologi. *Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4.
- Simangunsong, B. (2021). Tanggung jawab gereja membangun gerakan eco-literacy di Kaldera Danau Toba UNESCO Global Geopark. *Epigraphe: Teologi dan Pelayanan Kristen*, 5(2), 6.
- Smith, J. A. (2013). *Dasar-dasar psikologi kaulitatif* (M. Khozim, Trans.). Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supian. (2018). Krisis lingkungan dalam perspektif spiritual ecology. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 16(1), 31.
- Telaumbenua, S. (2020). PAK dalam konteks lingkungan hidup: Suatu refleksi terhadap Markus 16:15. *Jurnal Shanan*, 4(1), 50.
- Widyadmaja, J. P. (2010). *Yesus & wong cilik: Praksis diakonia trasformatif dan teologi rakyat Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Yuono, Y. R. (2019). Melawan etika lingkungan antroposentris melalui interpretasi teologi penciptaan sebagai landasan bagi pengelolaan-pelestarian lingkungan. *Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), 203.